

**TAFSIR QUR'AN INDONESIA TENTANG AGAMA-AGAMA:  
Telaah Kitab "Al-Quran dan Tafsirnya" dan Kitab "Tafsir al-Mishbah"**

*Syamsul Hidayat*

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos 1 Surakarta 57102 Telp. (0271) 717417  
E-Mail: mas1syam@ums.ac.id

**Abstract:** *This study departs from the questions of how the paradigm of the study of religions according to the Koran, which include: the vision of the Quran about the meaning and concept of religion, the Koran's vision about the meaning and scope of the study of religions, Quran vision methods and approach, and purpose in religious studies. Methodologically, this study focuses its study on the book of Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab's work, and al-Karim wa Quranul Tafsiruhu Ministry of Religious Affairs team works primarily related verses above problems, by using mawdû'i approach. After going through the process of data collection and analysis, some conclusions can be drawn se-bagai the following: (1) The concept of religion in the sight of the Koran there are two meanings, as the revelation of God's religion is absolute and sacred, and aga-ma as the process and outcome of human understanding the revelation of God, which is profane and relative, (2) Al-Quran shows that the study of religion, both in the sense and meaning ke-dua first, the principle of plurality. The existence of truth claims, is at the basic ideas and the religious substance of the cored al-Islam or al-istislam, and tawhid. The study of religions in view of the Quran in addition to nature of science, as well as socio-ethical and theological.*

**Keywords :** *al-quran, religious studies, din al-haq, al-millah, al-istislam*

**Abstrak:** *Kajian ini berangkat dari pertanyaan bagaimanakah paradigma studi agama-agama menurut Al-Quran, yang meliputi: visi Al-Quran tentang makna dan konsep agama, visi Al-Quran tentang pengertian dan ruang lingkup studi agama-agama, visi Al-Quran tentang metode dan pendekatan, serta tujuan dalam studi agama. Secara metodologis, kajian ini memfokuskan kajiannya kepada kitab Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan Al-Quranul Karim wa Tafsiruhu karya Tim Kementerian Agama RI terutama ayat-ayat yang berkaitan permasalahan di atas, dengan menggunakan pendekatan mawdû'i. Setelah melalui proses pengumpulan data dan analisis, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Konsep agama dalam pandangan Al-Quran ada dua makna, agama sebagai wahyu Allah yang mutlak dan sakral, dan agama sebagai proses dan hasil pemahaman manusia terhadap wahyu Allah, yang bersifat profan dan relatif, (2) Al-Quran menunjukkan bahwa kajian terhadap agama, baik dalam arti yang pertama maupun makna yang kedua, dengan prinsip pluralitas. Adanya klaim kebenaran, berada pada wilayah ide-ide dasar dan substansi keberagamaan yang berintikan pada al-islâm atau al-istislâm, dan tawhid. Studi agama-agama dalam pandangan Al-Quran disamping bersifat keilmuan, juga sosial etis dan teologis.*

**Kata kunci:** *al-quran, studi agama, din al-haq, al-millah, al-istislam*

## PENDAHULUAN

Diskursus keagamaan dalam perkembangan mutakhir terasa cukup mewarnai perkembangan dunia ilmu pengetahuan. Fenomena itu terlihat dengan semaraknya berbagai forum diskusi keagamaan yang diselenggarakan oleh kaum intelektual, terutama di Indonesia. Mukti Ali, gurubesar pertama Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia, mengatakan bahwa kecenderungan itu menggejala dikarenakan oleh runtuhnya anggapan bahwa studi tentang agama sebagai suatu yang tidak ilmiah. Agama, menurut pandangan yang berkembang akhir-akhir ini, di samping mengandung doktrin-doktrin keyakinan, juga berisi hal-hal yang bisa dikaji dan didekati secara ilmiah.<sup>1</sup>

Kecenderungan tersebut mengembangkan kajian keagamaan dari yang selama ini bersifat dogmatis-apologis dan normatif menjadi kajian yang rasional-empirik dan objektif. Berbagai metode, pendekatan dan tema-tema kajiannya pun semakin dikembangkan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, bahkan memasuki bentuk-bentuk studi lintas disiplin.

Berkembangnya metode dan pendekatan ilmiah dalam studi agama mengakibatkan munculnya dua kubu dalam studi agama. Satu aliran menekankan metode yang khas atau disebut *suigeneris* dalam memahami agama. Pendekatan ini mengandaikan studi agama tidak boleh didekati dengan metode ilmiah. Sementara aliran yang lain menyatakan bahwa metode yang sah untuk melakukan studi apapun hanyalah metode ilmiah. Kedua metode tersebut memiliki beberapa kelemahan. Metode ilmiah, misalnya, seringkali tidak sesuai dengan persoalan agama yang sedang diteliti, mengabaikan masalah-masalah kepribadian dan hakekat nilai, serta tidak menyentuh ke persoalan

inti agama. Untuk mengatasi kelemahan di atas, Joachim Wach mengajukan metode sintesis antara *suigeneris* dan *scientific* tetapi dengan syarat harus terpadu dan harus sesuai dengan agama yang diteliti.<sup>2</sup> Sejalan dengan Wach, Mukti Ali mengajukan apa yang disebut dengan metode *religio-scientific* atau *scientific cum doctrinair* atau pun ilmiah agamis.<sup>3</sup>

Menurut Mukti Ali, bila dikaji secara historis, peletak dasar studi agama-agama yang mengembangkan pendekatan ilmiah-agamis dari kalangan Islam. Adalah Ali ibn Hazm al-Andalusi (994-1064) yang terkenal dengan kitabnya *Al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwâ' wa al-Nihal* atau Muhammad Abd al-Karîm al-Syahrastânî (1071-1153) dengan kitabnya *Al-Milal wa al-Nihal*, tokoh-tokoh yang dipandang sebagai peletak dasar ilmu perbandingan agama di dunia Islam.<sup>4</sup> Djam'annuri menambahkan satu tokoh lagi yang berperan sebagai peletak dasar studi agama ini, yaitu Al-Bîrûnî (973-1048) yang dengan karya terkenalnya *Tahqiq ma li al-Hind min Maqbulah fi al-'Aql aw Marzulah*.<sup>5</sup>

Sepeninggal tokoh-tokoh di atas, studi agama-agama di dunia Islam mengalami kemunduran bahkan kemandegan. Sementara di belahan Barat berkembang pesat, sehingga seakan-akan disiplin ini berasal dari Barat, karena warna Barat sangat dominan dalam perkembangan disiplin ini. Dominasi Barat ini sangat terasa ketika berlangsung gerakan orientalisme yang berkolaborasi dengan kolonialisme Barat atas dunia khususnya dunia Islam. Bahkan hampir seluruh wacana keilmuan termasuk ilmu agama telah terbaratkan dengan indikasi adanya sekularisme dan

1 A. Mukti Ali "Penelitian Agama di Indonesia" dalam Mulyanto Sumardi (ed.) *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 20

2 Joachim Wach., *The Comparative Study of Religion*. (Ed. Joseph M. Kitagawa). (New York and London: Columbia University Press, 1969) h. 14

3 A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1996), h. 79

4 A. Mukti Ali, "Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia" dalam Burhanuddin Daya, et.al (ed.), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia Beberapa Permasalahan* (Jakarta: INIS, 1990), h. 4-5

5 Djam'annuri, "Ibnu Hazm (994-1064) Tentang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru" *Disertasi Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1996, h. 1

sekularisasi, liberalisme dan liberalisasi keilmuan termasuk keilmuan Islam di perguruan tinggi Islam.<sup>6</sup>

Sementara itu al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, yang diyakini secara mutawatir sebagai wahyu dan petunjuk Allah banyak memuat dan membahas agama-agama baik dari segi ketuhanan (teologi), segi mu'amalah, moral dan kebudayaan.<sup>7</sup> Ini menunjukkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat isyarat dan dorongan, bahkan arahan-arahan mengenai studi agama-agama sebagaimana dimaksudkan di depan, setidak-tidaknya dalam tahap embrio dan masih tersebar dalam berbagai surat dan ayat, dan perlu dikaji lebih lanjut untuk diadakan perumusan yang sistematis berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan.

Dalam al-Qur'an kata-kata kunci yang berkaitan erat dengan agama dapat diambil dari kata *al-dîn*, *al-millah*, *al-shir'ah* atau *al-shar'ah*, dan *al-minhâj*. Kata *al-dîn* dengan berbagai derivasinya, dalam al-Qur'an terdapat pada 91 tempat.<sup>8</sup> Dari sekian ayat tersebut kata *al-dîn* dan pecahannya memiliki beragam makna sesuai dengan konteks kalimatnya. Sementara itu, menurut Indeks al-Qur'an yang disusun menurut pilahan kata dalam bahasa Indonesia oleh Sukmajaya Asy'ari dan Rosy Yusuf, jumlah ayat al-Qur'an yang mengandung kata agama atau kata yang bermakna agama ada 124 ayat.<sup>9</sup> Kata *syar'ah* dengan pecahannya terdapat pada 5 ayat, kata *al-millah* dengan pecahannya pula terdapat dalam 18 tempat (ayat) dan kata *al-minhaj* terdapat pada 1 tempat (ayat).<sup>10</sup>

Perbincangan tentang agama dalam al-Qur'an secara garis besar dapat dikelompokkan kepada: makna agama menurut al-Qur'an, tentang agama yang benar menurut Allah, keharusan memperjuangkan agama yang benar, kebebasan dalam beragama, agama-agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul terdahulu, kesamaan misi semua agama yang dibawa oleh para nabi, agama-agama tradisi atau pagan, hubungan antara agama dan tema-tema lain, misalnya menyangkut kualitas keagamaan. Dengan kata lain meliputi makna agama sebagai keimanan (*faith*), sebagai peradaban (*civilization*) dan sebagai religi (*religion*).<sup>11</sup>

Berangkat dari persoalan-persoalan sebagaimana telah dikemukakan, maka penelitian ini akan melakukan kajian mengenai al-Qur'an dan Studi Agama-agama dengan pendekatan tematik (*mawdhû'i*) untuk menguak paradigma studi agama-agama menurut al-Qur'an.

Menilik latar belakang masalah seperti tersebut di atas, maka pertanyaan pokok yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah "Bagaimana paradigma studi agama-agama menurut al-Qur'an?"

Dari pertanyaan pokok di atas, selanjutnya dirumuskan masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Makna dan konsepsi agama menurut al-Qur'an, (2). Pengertian dan ruang lingkup studi agama-agama dalam al-Qur'an, (3). Metode dan pendekatan yang digunakan al-Qur'an dalam membahas agama-agama, (4). Tujuan dan arti penting studi agama-agama menurut al-Qur'an.

Kajian ini ingin melengkapi khazanah studi agama-agama yang telah dilakukan oleh pengkaji terdahulu. Berikut ini ditunjukkan beberapa kajian dan penelitian tentang studi agama-agama yang telah dilakukan oleh pengkaji terdahulu. Adapun perspektif kajian yang ingin dikembangkan dalam kajian ini adalah yang belum dilakukan oleh pengkaji dan peneliti tersebut.

6 Kajian mengenai doniasi dan hegemoni Barat dalam studi agama (Islam) dilakukan oleh Adian Husaini, *Hegemoni Barat Kristen dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Gema Insani, 2006)..

7 Choiruddin Hadhiri. *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. xiii-xix

8 Muhammad Fuad Abd al- Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân*. (tk: Maktabah Dahlan, t.th.), h. 340-2)

9 Sukmajaya Asyarie dan Rosy Yusuf. *Indeks al-Qur'an*. (Bandung: Pustaka, 1984), h.2-3

10 Muhammad Fuad Abd al- Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, h. 480, 849-50, 890

11 Choiruddin Hadhiri. *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, h. xiii-xix

Berbicara tentang kajian agama-agama yang dikenal dengan sebutan Perbandingan Agamadi Indonesia tentu tidak bisa dilepaskan dari peran A. Mukti Ali. Beliaulah yang disebut-sebut sebagai Bapak Perbandingan Agama di Indonesia. Kajian yang dikembangkan oleh A. Mukti Ali tentang metode dan sistem ilmu perbandingan agama terdapat visi Islam, seperti adanya sub tema “sikap seorang muslim terhadap agama lain” dan “guna dan faedah ilmu perbandingan bagi seorang muslim”,<sup>12</sup> namun belum menggambarkan pandangan yang menyeluruh mengenai studi agama-agama menurut pandangan al-Qur'an.

Begitu juga kajian yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang disebut sebagai peletak dasar Perbandingan Agama. Menurut Djam'annuri, tokoh Al-Biruni memfokuskan kajiannya pada tradisi keagamaan dan kebudayaan secara integral, mendalam dan komprehensif, empiris dan objektif. Sementara Ibnu Hazm al-Andalusi, yang hidup semasa dengan al-Biruni, menganalisis agama-agama yang dikenal pada masanya secara parsial berdasarkan pendekatan literalis, kritis, empiris dan objektif. Dan Syahrastani, yang lahir kemudian, meski hampir semasa dengan dua tokoh terdahulu, menguraikan semua agama yang dikenal pada masanya dengan menggunakan pendekatan historis, empiris dan tipologis.<sup>13</sup>

Demikian juga kajian terhadap al-Qur'an yang dihubungkan dengan kajian agama-agama masih bersifat parsial dan belum menggambarkan paradigma studi agama-agama sebagaimana diinginkan oleh penelitian ini. Misalnya kajian yang dilakukan oleh A Muqsith Ghozali dengan kitabnya *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran* dan Zuhairi Misrawi dengan kitabnya *Al-Quran*

*Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, Multikulturalisme*. Dua buku terakhir ini di samping belum menggambarkan paradigm Qurani tentang studi agama-agama, ditengarai membawa wacana liberalisasi dalam kajian al-Quran yang ini merupakan bagian dari infiltrasi *western worldview* dalam kajian Quran dan kajian agama pada umumnya di dunia Islam. Dalam dua buku terakhir ini wacana pluralisme yang dikembangkan mengandaikan bahwa Al-Quran menganut pandangan relativisme yang tidak saja mengakui keberadaan semua agama, tetapi mengakui kebenarannya sekaligus.<sup>14</sup> Paradigma Barat yang menyusup ke dalam pemikiran Islam termasuk studi Quran sangat berbahaya karena sangat bertentangan dengan paradigm Islam. Di antara kelemahan paradigm Barat itu adalah adanya kepercayaan mutlak pada akal rasio, pandangan dualistic dalam melihat realitas dan kebenaran, sekularisme sebagai pandangan hidup<sup>15</sup> dan ketidakpastian tiada henti.<sup>16</sup>

Dari kajian-kajian di atas dapat dikatakan bahwa belum ada kajian mendalam yang menggambarkan secara utuh tentang paradigma studi agama-agama dalam al-Qur'an, yang meliputi makna dan konsep agama, pengertian dan ruang lingkup studi agama, metode dan pendekatan studi agama, serta kontribusi studi agama-agama.

## METODE PENELITIAN

Sumber utama penelitian ini adalah mushaf al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh mufasir Indonesia masa kini, khususnya kitab *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan Kitab *Al-*

12 A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sisitima*. Yogyakarta: Nida, 1975, h. 32-44

13 Djam'annuri. "Ibn Hazm (994-1064) Tentang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Studi Kitab al-Fasl fi al-Milal wa al-Ahwâ' wa al-Nihal)". *Disertasi Doktor IAIN Sunan kalijaga* Yogyakarta, 1996, h. 1

14 Abdul Muqsith Ghozali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Quran*, (Depok: Katakita, 2009), dan Zuhairi Misrawi. *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007),

15 Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islam and Secularism*, ((Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 22, 27, 137,

16 Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. (Univeristy Sain Malaysia, 2007), h. 3, 5

*Qur'ân dan Tafsirnya*, Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an Kementerian Agama. R.I. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan menengok kitab tafsir yang lain sebagai pelengkap atau penyempurna.

Disamping itu sebagai sumber pendukung adalah buku-buku indeks atau kamus al-Qur'an, mu'jam al-Qur'an atau klasifikasi ayat-ayat dan kandungan al-Qur'an, sehingga dapat ditemukan dan dikumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan tema pembahasan, serta buku-buku, jurnal dan ensiklopedia tentang studi agama-agama, baik tentang penelitian agama, perbandingan agama, sejarah agama, sosiologi agama, antropologi agama, psikologi agama, dan buku-buku yang berbicara tentang pendekatan interdisipliner dalam memahami agama.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik (*mawdhu'i*), meskipun tidak berpretensi sebagai *tafsir mawdhu'i*. Sebagaimana pengertian yang diberikan oleh al-Farmawi, metode ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban al-Qur'an akan suatu masalah yang dibahas, dalam hal ini studi agama-agama<sup>17</sup> Dengan metode ini, ayat-ayat yang memiliki dan mengandung materi dan persoalan yang sama dikumpulkan dan diolah sehingga menghasilkan rumusan yang dapat memberikan jawaban yang utuh terhadap suatu masalah, yaitu wawasan al-Qur'an tentang studi agama-agama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan kajian teoritik tentang Studi Agama-agama dengan pendekatan sistemik-anatomik, maka dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif dan content analysis, maka kajian ini mencoba merumuskan paradigma studi agama-agama perspektif al-Qur'an sebagai berikut:

17 Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidâyah fi al-tafsîr al-Mawdhu'i*. (Kairo: Maktabah Jumhûriyah, 1976), h. 52

### 1. Wawasan al-Qur'an tentang Makna dan Konsep Agama

Dengan bantuan al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'ân,<sup>18</sup> dan beberapa indeks al-Qur'an lainnya, penelitian ini telah mencermati kata kunci utama agama (*al-dîn*) dengan berbagai derivasinya, kata kunci yang berdekatan makna dengan *al-dîn*, dan kata kunci lain yang memiliki makna agama secara kontekstual.

Dari kajian atau seluruh kata kunci dapat ditarik pokok-pokok atau unsur-unsur pembentuk makna dan konsep agama menurut pandangan al-Qur'an, antara lain: (1) Perjanjian antara Tuhan dan manusia, (2) Ketaatan dan ketundukan, yakni ketundukan manusia terhadap Tuhan, (3) Agama merupakan wahyu Allah melalui para Rasul Allah, (4) Agama merupakan undang-undang, dan peraturan yang berasal dari Tuhan, (5) Agama merupakan cara dan jalan hidup menurut Tuhan, (6) Agama yang benar berintikan ajaran monoteisme (*tawhîd*) dan penyerahan total (*islâm*) terhadap Tuhan, (7) Agama merupakan penerang, penyejuk dan penjernih kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>19</sup>

Unsur-unsur di atas menunjukkan bahwa hakekat agama menurut al-Qur'an adalah pemberitahuan dari Allah melalui para utusan-Nya berupa aturan-aturan, undang-undang, perjanjian, pedoman dan pengarahan hidup manusia menuju kehidupan yang lebih baik, di dunia ini maupun di akherat kelak. Namun, pada saat yang sama juga merupakan bentuk pengalaman hidup manusia dalam mengekspresikan perjumpaannya dengan Allah dan pemahaman serta realisasi ajaran-ajaran-Nya, yang hidup dalam sistem budaya manusia. Dapat dikatakan bahwa

18 Muhammad Fuad Abd al Baqy. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân* (tk: Maktabah Dahlan, t.th).

19 M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran*. (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol I, h. 40-43, baca juga Quraish Shihab, *Tafsir al-Quran al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasar Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pusataka Hidayah, 1977), h. 27

Al-Quran menunjukkan al-din adalah sebagai wahyu Allah sekaligus peradaban manusia yang disifati dan diarahkan oleh Wahyu tersebut.

Agama dalam pandangan al-Qur'an, pada dimensi pertama adalah merupakan wahyu, ketetapan atau titah Allah untuk membimbing manusia menuju hidup yang ideal baik di dunia ini maupun di akhirat nanti. Jadi yang ditekankan pada dimensi ini adalah dimensi ilahiyah. Agama menjadi sangat ideal, normatif, subyektif sekaligus merupakan "sesuatu" yang sakral, mutlak dan universal.

Abdulah Darraz menyatakan, "Agama adalah hukum dan ajaran Tuhan yang memimpin pemilik akal sehat (manusia), agar memilihnya untuk mendapatkan kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat". atau "Agama adalah hukum dan ajaran Allah yang membimbing manusia kearah kebenaran dalam aqidah, kebaikan dalam akhlak dan mu'amalah".<sup>20</sup>

Pemaknaan agama sebagaimana di atas dapat dirujuk pada QS. Al-Syurâ/42: 13; Ali 'Imrân/3: 103; Al-Baqarah/2: 120, 147. Ayat-ayat tersebut dapat dipahami bahwa Al-Qur'an mengisyaratkan pengertian bahwa agama adalah petunjuk, wahyu, hukum dan aturan dari Allah yang mutlak kebenarannya. Karena ia adalah yang sebenar-benarnya petunjuk. Dari sini dipahami pula agama (dalam arti sebagai wahyu Allah) bukan ciptaan dan rekayasa manusia, juga bukan hasil pemikiran dan interpretasi manusia.

Di samping itu, al-Qur'an juga mengakui adanya dimensi lain dari agama. Yaitu dimensi kemanusiaan. Pada dimensi inilah al-Qur'an banyak memberikan kritik kepada penyimpangan yang dilakukan oleh pemikiran manusia dalam memahami dan melaksanakan agama. Agama pada dimensi ini menurut Al-Qur'an adakalanya berada dalam kebenaran (QS. al-Baqarah/2:5), tetapi ada kalanya dalam kesesatan. (QS. Saba'/34: 24)

20 Muhammad Abdullah Daraz. *Al-Dîn Buhûth Mumahhadah li Dirâsah Târikh al-Adyân*. (Kwait: Dar al-Qalam, 1974), h. 33

Agama apabila telah berada pada pemahaman, interpretasi dan pemikiran manusia maka ia berada dalam dataran peradaban atau kebudayaan. Hal ini dikarenakan proses yang dilalui sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Dalam konteks ini, studi agama-agama berada pada wilayah historisitas, karena ia menyangkut persoalan pemahaman, interpretasi dan pemikiran yang memiliki relativitas. Meski demikian, al-Qur'an memberikan rambu-rambu, bahwa mereka yang benar-benar berupaya memahami agama dengan niat *lillâhi ta'âlâ*, maka ia akan berada dalam petunjuk-Nya. (QS. Al-Ankabût/29: 69)<sup>21</sup> Dalam konteks ini Rasulullah menjelaskan bahwa mereka yang telah mengupayakan maksimal dalam memahami agama karena Allah (ijtihad) dan benar maka baginya mendapatkan dua nilai kebajikan, sedangkan bagi yang salah hasil ijtihadnya, maka ia tetap mendapatkan satu nilai kebajikan.

Jelasnya, menurut al-Qur'an, makna dan konsep agama mencakup, baik agama sebagai wahyu maupun agama sebagai proses pembudayaan dan peradaban setelah bergumul dalam arena kehidupan manusia. Agama sebagai wahyu adalah dalam posisi primer, sedangkan kebudayaan adalah sekunder. Budaya merupakan ekspresi hidup beragama, sehingga sub-ordinate terhadap agama, dan tidak sebaliknya. Maka agama adalah absolut, berlaku untuk setiap ruang dan waktu, sementara budaya bersifat relatif, terbatas oleh ruang dan waktu.

Dari analisis di atas, semakin jelas bahwa konsep agama dalam perspektif al-Qur'an sangat luas, mencakup wahyu Allah dan pemahaman, pemikiran dan budaya manusia. Bahkan kekufuran kepada Allah pun dipandang sebagai agama atau anutan. (QS. al-Kâfirûn/109: 6)<sup>22</sup>

21 Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Quran. *Al-Quran dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan). (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), Jilid 7, h. 451-2

22 Quraish Shihab. *Tafsir al-Quran al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek*.h. 641-2

Dari sinilah, al-Qur'an menunjukkan akan adanya *dîn al-haqq* yaitu *dînullâh* yang disampaikan melalui para Nabi dan Rasul, utusanNya, dan tentunya *dîn al-dhalâl*, yaitu agama yang diciptakan oleh manusia itu sendiri atau pemahaman, keyakinan dan pengamalan yang menyimpang atas agama Allah. Maka kedatangan para Nabi dan Rasul Allah itu dengan membawa petunjuk dan agama yang haqq, untuk memenangkannya di atas agama-agama yang lain yang dhalâl (QS. al-Tawbah/9: 33, al-Fath/48: 28, dan al-Saff/61: 9).

## 2. *Wawasan al-Qur'an tentang Pengertian Studi Agama-agama*

Adalah tidak pada tempatnya untuk mengatakan bahwa al-Qur'an melakukan studi terhadap sesuatu objek, termasuk agama-agama. Karena secara logika struktural, wahyu Allah, yang ia adalah firman Allah tidak mungkin melakukan studi atau kajian. Namun, secara logika fungsional, dapat dipahami bahwa al-Qur'an telah memberikan isyarat yang sangat jelas terhadap studi agama-agama. Al-Qur'an atau wahyu Allah menjadi sumber inspirasi studi agama, baik sebagai inspirasi akademik maupun spiritual-religiusitas.

Dalam konteks ini, al-Qur'an memiliki wawasan dan paradigma studi agama-agama sebagai proses pemahaman (*tafaqquh*), yang lebih menekankan aspek dan konteks akademik-keilmuan, kemasyarakatan dan keagamaan itu sendiri (teologis).

Oleh karenanya visi al-Qur'an tentang makna studi agama-agama adalah suatu upaya dan proses pengkajian terhadap agama-agama yang dipeluk oleh seluruh umat manusia, baik di masa lampau, kini, bahkan di masa mendatang untuk proses pemahaman (*tafaqquh*) yang bersifat akademik, dan proses sosial etik, yaitu tumbuhnya kesadaran untuk menguatkan integrasi dan memperkecil konflik, tetapi memiliki tujuan akhir yaitu pengabdian dan ketundukan kepada Tuhan.

## 3. *Ruang Lingkup Studi Agama-agama*

Mukti Ali mengemukakan bahwa studi agama mengkaji masalah-masalah fundamental dari setiap agama yang akan dijawab sesuai dengan ajaran agama-agama masing-masing, misalnya konsepsi agama tentang manusia, konsepsi tentang Tuhan, apakah dosa dan pahala, hubungan antara kepercayaan dan akal, hubungan antara agama dan etika, fungsi agama dalam masyarakat dan sebagainya<sup>23</sup>

Al-Qur'an dalam membahas agama-agama agaknya, lebih menekankan pada hakekat agama, kritik tentang konsep ketuhanan, bentuk-bentuk peribadatan, sistem sosial, dan fungsi agama bagi manusia. Hakekat agama dijelaskan akan adanya agama yang haqq, yakni agama Allah itu sendiri, dan agama yang dalâl, yaitu agama-agama ciptaan manusia yang menyelisihi agama Allah. (QS. Yûnus/10: 32) Kritik al-Qur'an tentang konsep ketuhanan ditujukan kepada mereka yang menyekutukan Allah baik langsung ataupun tak langsung.<sup>24</sup> Di samping menjelaskan bentuk-bentuk peribadatan, misalnya tentang shalat, puasa dan tuntunan ibadah lainnya, baik diperuntukkan umat Islam maupun tuntunan yang pernah diberikan kepada umat terdahulu, Quran juga menjalskan bentuk-bentuk penyimpangan ibadah. Mengenai sistem sosial dan fungsi agama bagi kehidupan manusia banyak diberikan dalam bentuk rambu-rambu etika sosial, dan kritik terhadap penyimpangan suatu umat atas ajaran agamanya.

## 4. *Wawasan al-Qur'an tentang Metode dan Pendekatan Studi Agama-agama*

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa al-Qur'an merupakan wahyu atau firman Allah yang di dalamnya mengandung isyarat-isyarat --bagi pembaca dan penggunaanya-- tentang kajian keilmuan termasuk di dalamnya metode

23 A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sisîma*. (Yogyakarta: Nida, 1975), h. 7

24 Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Quran. *Al-Quran dan Tafsirnya...*Jilid 4, h. 307-308

dan pendekatan dalam melakukan kajian keilmuan, di samping kedudukannya sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia. Secara umum al-Qur'an menunjukkan bahwa dalam membahas agama-agama, ia menggunakan metode deskriptif analitik, yakni melakukan pemaparan dan penguraian atas obyek pembahasan untuk dipahami si pembaca. Al-Qur'an menjadi sangat komunikatif dengan para pembacanya, baik dalam kerangka fungsinya sebagai petunjuk kehidupan, maupun sebagai isyarat-isyarat pengembangan keilmuan. Selanjutnya al-Qur'an juga menggunakan beberapa pendekatan atas metode tersebut, antara lain pendekatan historis, pendekatan kritik, pendekatan rasional-intuitif, pendekatan psikologis, pendekatan sosiologi, pendekatan dialogis dan pendekatan teologis.

a. *Pendekatan Historis*

Cukup banyak ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat-isyarat yang mengajak pembacanya untuk melihat peristiwa-peristiwa penting yang telah berlalu, yang dapat dijadikan pelajaran (*al-'ibrah wa al-âyat*) bagi generasi berikutnya. Contoh kehancuran kaum 'Ad, Tsamud, 'Aikah dan sebagainya, diperintahkan al-Qur'an untuk dipelajari. Masih banyak lagi contoh kebaikan dan kejahatan yang pernah terjadi di muka bumi ini (QS. Muhammad/47: 10; Yûsuf/12: 109; Al-Fajr/89: 6-14 dan sebagainya).<sup>25</sup> Penelitian historis tersebut dapat dilakukan dengan menelusuri sejarah dengan data yang ada, dari geologi, arkeologi dan sebagainya.<sup>26</sup>

b. *Pendekatan Kritik*

Pendekatan kritik ditunjukkan oleh statemen-statement al-Qur'an tentang pengungkapan kesalahan-kesalahan umat terdahulu, khususnya Ahlul Kitab

atau Bani Israil, misalnya kritik kepada Yahudi dalam sikapnya yang buruk terhadap Rasul yang diutus kepada mereka, yakni dusta atau membunuh, (QS. Al-Maidah: 70-71),<sup>27</sup> kritik terhadap Nasrani mengenai pandangan dan sikap mereka tentang Tuhan yang cenderung menyekutukan-Nya. (QS. al-Mâ'idah/5: 72-74)<sup>28</sup>

Al-Qur'an juga melakukan kritik tajam terhadap perilaku para pemimpin agama yang menyelewengkan kepemimpinannya untuk memakan harta umatnya dan menumpuk kekayaan dirinya, serta melupakan perjuangan di jalan Allah. (QS. al-Tawbah/9: 31,34).

Di samping itu, pendekatan studi kritik dalam al-Qur'an juga diisyaratkan oleh ayat-ayat tentang: (a). perintah untuk melakukan al-nazr, penalaran dan perenungan, (b). perintah melakukan *al-tabashur*, pengamatan langsung [observasi], (c). perintah untuk melakukan tadabbur (perenungan dan pemikiran mendalam), (d). perintah melakukan tafakkur, berpikir serius, (e). perintah untuk mengambil i'tibâr, mengambil pelajaran atas setiap peristiwa yang dialami, diamati dan dipahami (QS. al-A'râf/7: 185; al-Dhariyât/51: 21; al-A'râf/7: 179; al-Nisâ'/4: 82; al-Mu'minûn/23: 68; al-Baqarah/2: 219).

c. *Pendekatan Rasional-Intuitif*

Akal dalam pandangan al-Qur'an adalah paduan antara rasio dan hati atau rasa. Akal merupakan daya rohani untuk memahami kebenaran bekerja dengan menggunakan pikiran (*al-fikr*) dan *al-qalbu*, yang keduanya berhubungan secara organis. Pikiran bekerja untuk memahami dimensi fisik yang bersifat material, sedangkan *qalbu* bekerja untuk memahami

25 Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Quran. *Al-Quran dan Tafsirnya*...Jilid 5, h 52-53

26 Abdul Majid Aziz al-Zindani, *Mukjizat Al-Quran dan As-Sunnah tentang Iptek*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h..55

27 Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran*. Vol 3, h 159

28 Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran*. Vol 3 h. 163-7

dimensi metafisik, bersifat spiritual. Keduanya dalam pandangan al-Qur'an merupakan kesatuan fungsional bagi kebudayaan, termasuk di dalamnya kegiatan penelitian, pengkajian dan pemahaman (QS. Al-Imrân/3: 190-191).<sup>29</sup>

Dalam studi agama pendekatan ini diisyaratkan oleh QS. al-Nisâ'/4: 82; Muhammad/47: 24, dengan terminologi tadabbur. Tadabbur adalah pemikiran dan perenungan yang mendalam atas suatu obyek, yang melibatkan rasio dan intuisi, dalam bahasa al-Qur'an melibatkan dimensi fikir dan dimensi zikir, bahkan seluruh potensi untuk menemukan kebenaran hakiki. Maka dalam studi agama, terutama Kitab Suci diperlukan pendekatan tadabbur tersebut.<sup>30</sup>

#### d. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis adalah mendekati agama melalui pengalaman keagamaan seseorang, sehingga yang menjadi obyek pokoknya adalah manusia beragama. Al-Qur'an banyak memberikan isyarat tentang pendekatan psikologis ini. Isyarat tersebut terutama ditunjukkan oleh konsep-konsep kemanusiaan yang dikembangkan oleh al-Qur'an, misalnya konsep-konsep: insân, bashar, nafs, nâs, fitrah, qalb dan seterusnya.<sup>31</sup>

Kaitannya dengan studi agama, misalnya al-Qur'an menunjukkan bahwa nafs dapat mempunyai rentang kegiatan dari perbuatan berkualitas tinggi (taqwâ) sampai perbuatan berkualitas terburuk (fujûr). (QS. al-Syams/91: 7-8).

Dari sisi lain al-Qur'an juga mengklasifikasikan nafs dalam: al-nafs al-ammârah, al-nafs al-lawwâmah, dan al-nafs al-muthmainnah (QS. Yûsuf/12:

53; al-Qiyâmah/75: 2; al-Fajr/89: 27) Al-nafs al-ammârah banyak mendorong kepada perbuatan jelek, karena di dalamnya dipenuhi oleh dorongan-dorongan syahwat jasmani dan dorongan-dorongan nafsu. Sedangkan al-nafs al-lawwâmah, merupakan jiwa yang selalu merindukan kemuliaan, ia selalu menyesali atas perbuatan jelek yang dikerjakannya, dan atas perbuatan baik yang tidak banyak ia lakukan, dan al-nafs al-muthmainnah, adalah jiwa yang dengan mantap meyakini kebenaran dari Allah, tidak tercampur sedikitpun keraguan, dan berdiri tegak di atas hukum-hukum syar'i, tidak tergoda oleh syahwat, dan tak tergoyahkan oleh kesenangan-kesenangan (duniawi).<sup>32</sup>

#### e. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis dalam al-Qur'an diisyaratkan oleh konsep-konsep, seperti qawm, ummah, jamâ'ah, mu'âmalah, khilâfah (imâmah), ukhuwwah (ikhwah) dan seterusnya. Misalnya QS. al-Baqarah/2: 30, memuat unsur-unsur pembentuk masyarakat, yaitu: (a). unsur manusia, (b). unsur bumi atau tempat dan lingkungannya, (c). unsur ketiga ialah ikatan batin yang mengikat manusia dengan bumi atau alam di satu pihak, dan dengan sesama manusia di lain pihak. Ikatan ini oleh Al-Qur'an disebut dengan istilah "kekhalifahan".

Kekhalifahan tidak sekedar ikatan antara manusia dengan alam dan sesamanya, tetapi juga ikatan manusia dengan Tuhan. Ini diisyaratkan oleh pernyataan malaikat "a taj'alu fihâ man yufsidu fihâ wa yasfiku al-dimâ' wa nahnu nusabihu bihamdika wa nuqadisulaka". Pernyataan ini secara cerdas dapat dipahami bahwa tugas kehilafahan harus mampu mewujudkan pengelolaan dan pembangunan alam, mewujudkan

29 Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran*. Vol 2 h. 307, 312

30 Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran*. Vol 2 h. 527-9

31 Fuad Nashori., *Psikologi Islami: Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Puštaka Pelajar, 1997. H. 47

32 Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Quran. *Al-Quran dan Tafsirnya...*Jilid 5, h 3; Quraish Shihab. . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran*. Vol 14 h. 624

ukhuwwah kemanusiaan, dan memuji atau mendekatkan diri kepada Tuhan.<sup>33</sup>

f. *Pendekatan Dialogis*

Pendekatan dialogis dalam studi agama diisyaratkan oleh al-Qur'an pada ajakan dan anjuran dialog antara masyarakat atau umat beragama dengan cara yang lebih baik atau sebaik-baiknya. Dialog tersebut meliputi dialog ketuhanan (*theology*) maupun dialog kemasyarakatan dan kemanusiaan (*social and ethics*). Pendekatan tersebut diisyaratkan oleh ayat-ayat QS. Ali 'Imrân/3: 64; al-Ankabût/29: 46, al-Nahl/16: 125.<sup>34</sup>

Ayat-ayat di atas, memberikan penegasan bahwa dialog keagamaan dilakukan dengan mujadalah (وجادلهم), yaitu diskusi dengan argumentatif dengan memahami persoalan keagamaan baik agama sendiri maupun agama orang lain. Masalah ketuhanan ditunjukkan oleh konsep *tawhîd* dan *syirk*, sedangkan konsep kemanusiaan atau kemasyarakatan ditunjukkan oleh konsep kesetaraan sesama manusia, tidak boleh menjadikan sesama manusia menjadi Tuhan (*arbâb*) dan tentang etika dialog itu sendiri.

g. *Pendekatan Perbandingan*

Pendekatan komparatif sangat lazim dalam pernyataan al-Qur'an sebagaimana dinyatakan dalam beberapa ayat antara lain QS. Alu 'Imrân/3: 110, al-Ra'du/13: 4, al-Lail/92: 1-11.<sup>35</sup> Ayat-ayat tersebut merupakan embrio dari bentuk pendekatan perbandingan. Pendekatan perbandingan tersebut oleh al-Qur'an digunakan untuk menjelaskan fenomena kealaman, dan juga fenomena kemanusiaan, termasuk di dalamnya fenomena manusia di dalam beragama.

Dalam fenomena kealaman studi

perbandingan berupaya mengungkap rahasia alam dari prinsip dasar (*sunnatullâh*) yang terjadi atas dua hal yang berbeda atau (bahkan) bertentangan (QS. al-Ra'du/13: 4). Sedangkan ayat yang lain (QS. Alu 'Imrân/3: 110 dan Al-Lail/92: 1-11) menjelaskan perbandingan kualitas keagamaan masing-masing orang. Dalam ayat yang lain juga diisyaratkan kajian perbandingan antar agama, di mana al-Qur'an menyatakan bahwa masing-masing agama memiliki ajaran, undang-undang dan peraturan yang berbeda, dan masing-masing umat beragama harus saling berlomba dalam kebaikan (QS. al-Mâ'idah/5: 48)<sup>36</sup>

Adanya pluralitas agama dan keberagaman adalah merupakan *sunnatullah* (kehendak Allah), sebagai ujian bagi manusia dalam menentukan sikap dan komitmennya kepada Tuhan, dan agar satu sama lain berlomba-lomba dalam kebaikan. Akhir ayat QS 5: 48 menyatakan bahwa Allah akhirnya akan menunjukkan juga hal-hal yang menjadi perselisihan antar umat beragama. Artinya ini mengandung isyarat agar manusia mengkaji perbedaan dan persamaan masing-masing agama, untuk menuju titik temu dan berlomba-lomba dalam menegakkan kebajikan.

5. *Visi al-Qur'an tentang Tujuan dan Signifikansi Studi Agama-agama*

Dalam kajian teoritik ditemukan perdebatan yang sangat seru antara aliran yang berpendapat bahwa studi agama merupakan ilmu murni yang tidak boleh dihubungkan dengan berbagai kepentingan selain kepentingan ilmu itu sendiri, dan nilai-nilai, dengan aliran yang berpendapat bahwa studi agama-agama memiliki tujuan dan fungsi yaitu yaitu: pendewasaan dan peluasan pandangan dalam memahami agama sendiri dan agama orang lain, penumbuhan sikap toleransi dan saling

33 Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran*. Vol 1 h. 138-140

34 Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran*. Vol 10 h. 513

35 Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran*. Vol 2 h. 184, Vol. 6, h. 554-555

36 Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran*. Vol 3 h. 111-116

menghormati antara berbagai pemeluk agama, dan lebih dari itu, studi agama-agama akan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antar pemeluk agama dengan dilandasi oleh nilai-nilai moralitas yang bersumber dari masing-masing agama.

Adapun al-Qur'an dalam setiap pembahasan mengenai agama-agama menunjukkan adanya tujuan dan signifikansi tertentu. Bagi Al-Qur'an kajian atau pembahasan tentang agama-agama dilakukan untuk beberapa kepentingan antara lain:

a. *Pemahaman atau pengembangan keilmuan (tafaqquh)*

Pembahasan agama-agama oleh al-Qur'an, kalau dikaji lebih dalam memiliki arah tujuan pemberian wawasan yang luas bagi pembacanya akan agama-agama yang ada disekitarnya. Pemberian wawasan ini dalam istilah al-Qur'an disebut dengan al-'ibrah wa al-i'tibâr (pelajaran dan mengambil pelajaran) dan tafaqquh (pendalaman-pemahaman). Isyarat ini ditunjukkan oleh ayat-ayat: QS. Alu 'Imrân/3: 13; al-Tawbah/9: 122).<sup>37</sup>

Pada ayat yang pertama, mengandung isyarat bahwa fenomena keberagaman yang berbeda-beda perlu dikaji dan diteliti untuk menjadi ibrah. Ibrah memiliki makna: pelajaran, pengetahuan atau wawasan yang pada tahap epistemologis merupakan proses-proses pemahaman dan pencarian keilmuan, namun pada tahap aksiologis bermakna pelajaran dan pedoman praktis dalam menghadapi kehidupan. Bentuk ibrah yang ditampilkan pada ayat yang pertama ini adalah pendekatan komparatif, yaitu menampilkan dua sosok atau lebih yang berbeda antara satu dengan lainnya untuk dikaji persamaan dan perbedaannya masing-masing.

Sementara ayat yang kedua, mengisyaratkan bahwa perlunya ada

sekelompok orang yang benar-benar bertafaqquh (mendalami) pengetahuan agamanya. *Tafaqquh fi al-dîn*, tidak sekedar pada tataran pemikiran dan pemahaman akademis, tetapi harus ditindaklanjuti dengan misi keumatan, dalam hal ini untuk memberikan peringatan kepada umat agar lebih waspada dan menjaga diri. Memberi peringatan pun dapat dimaknai lagi sebagai penyampaian ilmu yang telah didalaminya sebelumnya.

Dengan demikian, studi agama-agama dalam perspektif Quran memiliki misi keilmuan yang pada tahap-tahap epistemologis memerlukan kebebasan intelektual, terbuka dan toleran, namun pada tahap-tahap aksiologis harus jelas-jelas kemanfaatannya bagi perbaikan kehidupan umat manusia.

b. *Sosiologis-Etis*

Yang dimaksud dengan misi sosiologis-etis di sini ialah tujuan yang mengarah kepada kepentingan kemanusiaan terutama dalam konteks kehidupan kebersamaan dalam masyarakat, yang berkaitan dengan interaksi kehidupan antar kelompok yang diliputi dengan nilai-nilai etik yang memadai bagi tatanan kehidupan majemuk tersebut.

Pembahasan agama-agama yang mendorong untuk terselenggaranya studi agama-agama juga memiliki misi untuk terwujudnya masyarakat yang harmoni, dengan berbagai kemajemukannya, terutama kemajemukan agama. Ini diisyaratkan oleh ayat-ayat yang memberikan panduan tentang: (1) etika berdialog, (QS. al-Nah|l/16: 125, al-Ankabût/29: 46 dan seterusnya),<sup>38</sup> (2) ayat tentang toleransi, (QS. al-Mumtah|anah/69: 7-9, Al-Kâfirûn/109: 1-6), (3) ayat tentang ajakan untuk menuju titik temu antar-agama, dan ayat-ayat tentang kebebasan beragama dan larangan mengganggu atau merusak tempat ibadah agama

37 Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran*. Vol 5 h. 749-750

38 Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran*. Vol 71 h. 383-6

orang lain. (QS. Alu 'Imrân/3: 64; QS. al-Baqarah/2: 256, al-Hajj/22: 40.)<sup>39</sup>

c. *Teologis*

Manfaat teologis studi agama-agama bagi umat Islam sudah pernah dikemukakan Mukti Ali. Di antara manfaat yang jelas-jelas berguna bagi umat Islam menurutnya ialah dengan pengetahuan tentang agama-agama lain akan dapat diungkap segi-segi kelebihan agama Islam dari agama yang lain, dan bahwa agama-agama yang dibawa oleh nabi terdahulu adalah merupakan pengantar terhadap kebenaran Islam yang lebih luas dan lebih penting. Dengan membandingkan Islam dengan agama-agama lain, akan timbul rasa simpati terhadap orang-orang yang belum mendapat petunjuk kebenaran Islam, sehingga menimbulkan rasa tanggung jawab untuk menyiarkan kebenaran Islam kepada masyarakat. Namun demikian, pendalaman agama-agama orang lain juga dapat menimbulkan bahaya besar bagi agama Islam, apabila salah menggunakannya, dan dapat pula menjadi bantuan yang besar bagi Islam bila benar dalam menggunakannya.<sup>40</sup>

Namun, dengan tetap menghargai pandangan Mukti Ali di atas, kajian ini menawarkan rumusan baru tentang misi teologis dari studi agama-agama dalam al-Qur'an. Misi teologis al-Qur'an dalam membahas agama diisyaratkan oleh ayat-ayat yang mengajak kepada *al-dîn al-Islâmî*, dan *aqîdah al-tawhîd*, dan menyatakan dengan tegas mereka yang beragama selain Islam, dan menyimpang dari *aqîdah tawhîd* maka mereka tidak akan selamat dan merugi di alam akhirat kelak (QS. al-Baqarah/2: 208, Alu 'Imrân/3: 19, 85, al-An'âm/6: 19, al-Kahfi/18: 110, al-Hajj/22: 34 dan seterusnya). Al-Qur'an juga menegaskan bahwa diutusnya

Rasulullah dengan membawa petunjuk dan *dîn al-haqq* (agama Islam) adalah untuk diunggulkan, penyerpurna dan penganti atas semua agama yang ada (QS. al-Tawbah/9: 33, al-Fath/48: 28, al-Saff/61: 9).<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Agama yang sebenarnya adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasulnya, yang berfungsi sebagai petunjuk dan pengarah bagi kehidupan manusia di dunia ini untuk menuju kehidupan yang abadi, akhirat. Agama dalam makna ini bersifat sakral dan absolut. Namun demikian, proses pemahaman, penghayatan dan internalisasi atas agama ataupun kesan dan keyakinan manusia terhadap kekuatan yang dipandang sebagai Tuhan juga dimasukkan dalam kategori agama. Bahkan kekafiran atas agama Allah pun dimasukkan ke dalam agama atau keberagamaan. Agama dalam makna yang demikian bersifat profan, relatif, dan tentatif. Konsep agama dalam al-Qur'an, dalam berbagai pengertian di atas diistilahkan dengan *al-din*, dan *al-millah*. Sedangkan agama dalam arti aturan-aturan disebut dengan *al-shir'ah* atau *al-shari'ah*, *al-minhâj*, *al-habl* dan istilah lain yang semakna.

Studi agama dalam perspektif al-Qur'an adalah kajian terhadap agama, baik dalam arti yang pertama maupun makna yang kedua. Adanya klaim kebenaran, kalau boleh dikatakan demikian, berada pada wilayah ide-ide dasar dan substansi keberagamaan yang berintikan pada *al-islâm* atau *al-istislâm* (ketundukan, ketaatan, dan kepasrahan secara totalitas kepada Allah), dan *tawhid* (komitmen tunggal dan total hanya kepada Allah). Studi agama-agama dalam pandangan al-Qur'an disamping bersifat keilmuan, juga sosial-etis dan teologis. Hal ini berbeda dengan studi agama-agama yang dikembangkan oleh Barat, yang semata-mata menggunakan

39 Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Quran*. Vol 2 h. 91, Vol 1 h. 114-5

40 A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sis'tima* h. 38-39

41 Tim Penyempurnaan Tafsir Al-Quran. *Al-Quran dan Tafsirnya...*, Jilid 4 h. 98-104, Jilid 9, h. 384, jilid 10, h. 119

metode ilmiah, dan bersifat keilmuan, sehingga hanya untuk memenuhi profesi keilmuan semata-mata, kurang menyentuh dimensi sosial, etik dan teologis.

Untuk mendalami pengetahuan mengenai agama-agama, al-Qur'an mengisyaratkan adanya beberapa metode dan pendekatan studi yang bersifat keilmuan tetapi sekaligus pendekatan agamawi, seperti pendekatan historis, pendekatan kritik, pendekatan rasional-intuitif, pendekatan psikologis, pendekatan sosiologis, pendekatan dialogis dan pendekatan teologis. Dalam aspek ini terdapat persamaan dengan metode-metode yang dikembangkan oleh studi agama-agama pada umumnya. Namun karena metode-metode tersebut baru merupakan isyarat-isyarat, agaknya tetap diperlukan formulasi-formulasi yang lebih konkret, yang karena berbagai keterbatasan belum memungkinkan dilakukan oleh penelitian ini.

Mengenai signifikansi dan arti penting studi agama-agama dalam perspektif al-Qur'an dapat penulis sampai di sini bahwa

studi ini memiliki posisi dan peran yang sangat penting, baik untuk pengembangan wawasan dan pemahaman umat manusia terhadap agamanya sendiri dan agama orang lain, juga sangat penting dalam mewujudkan hubungan yang harmonis lagi rukun antarumat beragama yang dilandasi oleh pemahaman yang mendalam akan persamaan dan perbedaan masing-masing. Bahkan bisa mewujudkan kehidupan bersama yang kompetitif dalam mewujudkan kesejahteraan hidup bersama. Bukan kerukunan yang semu, yang ditimbulkan oleh pemahaman dan penghayatan yang dangkal atas agama. Studi agama-agama juga sangat penting untuk memurnikan keberagamaan seseorang dari hal-hal yang mengotorinya. Dengan demikian, inti keberagamaan yang benar (*dîn al-haqq*) yaitu *al-islâm* atau *al-istislâm billâh* dan *tauhîdullâh* sebagaimana diajarkan Al-Quran dan Sunnah sebagai al-*risalah al-akhirah* dan risalah penyempurna atas risalah-*risalah* sebelumnya dapat tegak berdiri dalam kehidupan umat manusia. *Wa fawqa kulli Dzi ilmin 'alim.*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya, 1993. Jakarta: Depag. R.I.
- Abdullah, M. Amin, 1997, "Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga" dalam *Jurnal Ulumul Quran* No. 5 VII.
- , "Al-Quran dan Pluralisme" makalah Seminar Al-Quran dan Pluralisme Budaya, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 6 Januari 1997 (unpublished).
- Ali, A. Mukti, 1975. *Ilmu Perbandingan Agama: Sebuah Pembahasan tentang Metodos dan Sistima*. Yogyakarta: Nida.
- , 1996. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Bandung: Mizan,
- Asy'arie, Musa. 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Lesfi.
- Asyarie, Sukmajaya dan Rosy Yusuf, 1984. *Indeks al-Qur'an*. Bandung: Pustaka,.
- Audah, Ali, 1991. *Konkordansi al-Qur'an*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Al-Baqy, Muhammad Fuad Abd., 1980, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân*. tk: Maktabah Dahlan,
- Bolland, B.J, 1971. *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Capps H, Walter, 1995, *Religious Studies, The Making of a Discipline*. Minneapolis: Fortress Press,.
- Darajat, Zakiah. et.al. 1996, *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara,.

- Daraz, Muhammad Abdullah, 1974. *Al-Dîn Buhûth Mumahhadah li Dirâsah Târîkh al-Adyân*. Kwait: Dar al-Qalam.
- Daya, Burhanuddin, Djam'annuri, et.al. (red.). 1990, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia (Beberapa Permasalahan)*. Jakarta: INIS,.
- Djam'annuri. Ibn Hazm (994-1064) *Tentang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Studi Kitab al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwâ' wa al-Nihal)*. Disertasi Doktor IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 1996.
- Eliade, Mircea (ed.). *The Encyclopedia of Religion*. New York: Macmilan Publishing, 1987.
- Esack, Farid, 1997. *Quran, Liberation and Pluralism*. Oxford: Qneworld Publication,.
- Gibb, H.A.R. et.al. , 1962, *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill.
- Farmawi, Abd al-Hay al., 1976. *Al-Bidâyah fi al-tafsîr al-Mawdhû'î*. Kairo: Maktabah Jumhûriyah,
- Hadhiri, Choiruddin, 1994, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press,.
- Mulyanto Sumardi (ed.) 1982., *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hamilton, Edith, 1942. *The Greek Way to Western Civilization*. New York: Menter Book,.
- Hamka, 1983, *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas,.
- Hosein, Ibrahim. et.al., 1984. *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Departemen Agama R.I., 1984.
- Madjid, Nurcholish, 1994. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- , *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Mahzar, Armahedi. et.al (ed.), 1991, *Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu, Kini dan Esok*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal,.
- Muhadjir, Noeng. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin,
- Nashori, Fuad. 1997, *Psikologi Islami: Agenda Menuju Aksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,.
- Pals, Daniel L, 1996. *Seven Theories of Religion*. New York, Oxford: Oxford University Press,.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Quran: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Fazlur, 1983. *Major Themes of the Qur'an. (Tema-tema Pokok Al-Qur'an)*. terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka,.
- Shadr, M. Baqir al. 1993, *Trend of History in Qur'an*. terj. M.S. Nasrullah. Jakarta: Pustaka Hidayah,.
- Shihab, M. Quraish, 2003, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera.
- , 1997, *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan,.
- , 1997, *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Thabary, Ibn Jarir al., t.th., *Jâmi' al-Bayân fi Tafsîr al-Qur'ân*. tk.: Dar al-Kutub al-Haditsah,
- Wach, Joachim, 1969, *The Comparative Study of Religion*. New York and London: Columbia University Press.
- Zindani, Abdul Majid Aziz al. et.al. 1997, *Mukjizat Al-Quran dan As-Sunnah tentang Iptek*. Jakarta: Gema Insani Press,